PLAGIARISM CHECK.ORG

4.82%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 17 JUL 2025, 10:10 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL	CHANGED TEXT	QUOTES
0.03%	4.78%	1.6%

Report #27529577

16 i BAB 1 PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Peran ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral, sikap sosial, serta pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar et al., 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu mengintegrasikan pelatihan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman (Putri, 2025). Keterampilan hidup yang dimaksud meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berpikir kritis dan reflektif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta keterampilan dalam menghadapi tekanan atau stres. Optimalisasi layanan ini diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan potensinya, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam membentuk kompetensi-kompetensi lain seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal (Mulyani et al., 2023). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dalam memberikan pendampingan psikologis yang tepat kepada siswa. Salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik, serta

dalam mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, melalui layanan konseling, konselor sekolah dapat memberikan dukungan yang tepat dan relevan kepada siswa (Alwina et al., 2023). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam jumlah tenaga konselor. Data dari Kementerian Pendidikan, 1 Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa saat ini jumlah konselor di lingkungan pendidikan hanya sekitar 58.000 orang. Sementara itu, jumlah siswa dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga SMK di seluruh Indonesia telah mencapai lebih dari 45 juta orang (Firmansyah, 2024). Mengacu pada rasio ideal antara konselor dan siswa, yakni 1:150 sebagaimana tercantum dalam standar pelayanan minimal, maka untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara proporsional diperlukan sedikitnya 300.000 konselor di seluruh Indonesia (Firmansyah, 2024). Artinya, terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara jumlah konselor yang tersedia saat ini dan kebutuhan riil di lapangan. 9 Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional diakui sebagai bagian dari tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi profesional, setara dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. 4 Sebagai bagian dari sistem pendukung di lingkungan pendidikan, peran konselor tidak hanya terbatas pada pelaksanaan sesi konseling, tetapi juga melibatkan berbagai aspek bimbingan yang lebih luas diantaranya memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah yang mungkin timbul, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan (Dwi, 2023). Dalam rangka memahami dan mengembangkan kemampuan untuk menjadi seorang konselor, mahasiswa Psikologi perlu berpartisipasi dalam praktik kerja langsung. Hal ini penting karena profesi konselor tidak hanya menuntut penguasaan teori psikologi, tetapi juga keterampilan praktis seperti membangun rapport, mendengarkan secara aktif, melakukan asesmen psikologis, serta menyusun dan menerapkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Mahasiswa Psikologi sebagai calon tenaga profesional dituntut

untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara etis dan efektif dalam konteks nyata. Oleh karena itu, keterlibatan dalam praktik langsung menjadi bagian dari proses pembentukan kompetensi seorang konselor. 10 Salah satu bentuk implementasi pembelajaran praktis tersebut adalah melalui mata kuliah Kerja Profesi (KP) yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). KP merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 3 SKS yang dirancang untuk menjembatani antara teori yang telah dipelajari di kelas dengan pengalaman kerja nyata di lapangan. Sesuai dengan ketentuan akademik UPJ, KP dilaksanakan minimal selama 150 jam kerja atau sekitar 19 hari, dengan maksimal durasi kerja 8 jam per hari (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). 12 Program ini dirancang sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan oleh Program Studi Psikologi UPJ. Mengacu pada Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) Nomor 01/Kep/ AP2TPI/2019 Pasal 2, lulusan Program Studi Psikologi dengan jenjang sarjana dan gelar Sarjana Psikologi (S 5 Psi.) dipersiapkan untuk dapat bekerja dalam berbagai bidang seperti Konselor, Administrator Tes Psikologi, Tenaga Kerja Bidang Sumber Daya Manusia (SDM), Asisten Psikolog, Dosen, Fasilitator dan Motivator Pelatihan, Konsultan Psikologi, Asisten Peneliti, Penulis, Fasilitator Pengembangan Masyarakat, dan Wiraswasta (Universitas Pembangunan Jaya, 2023). Sebagai bentuk persiapan menuju dunia kerja, keterlibatan mahasiswa dalam program kp menjadi penting dalam mengasah keterampilan dan menerapkan kompetensi yang telah diperoleh selama perkuliahan. Melalui program ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung diberbagai setting pekerjaan yang relevan dengan minat dan bidang konsentrasi masing-masing seperti sekolah, rumah sakit, lembaga sosial, maupun perusahaan. Dalam pelaksanaan program kerja profesi, praktikan memilih untuk melaksanakan Kerja Profesi sebagai Asisten Konselor di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady. Peran konselor dalam setting pendidikan memiliki cakupan yang luas dan

berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Konselor sekolah membantu siswa menghadapi permasalahan penyesuaian diri, 3 mengenali potensi dan minat, menyusun rencana akademik, serta mengeksplorasi pilihan karier. Di tingkat SMA, konselor juga membimbing siswa mengenai pelatihan vokasional, persiapan masuk perguruan tinggi, pemilihan jurusan (Santrock, 2019). Ketertarikan praktikan untuk menekuni peran sebagai konselor dilatarbelakangi oleh minat yang kuat terhadap interaksi interpersonal. Selama menjalani perkuliahan di Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya, praktikan merasa mampu, nyaman, dan menikmati kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan konseling seperti mendengarkan aktif, memberikan empati, serta mengamati perilaku individu. Hal ini membuat peran konselor menjadi salah satu pilihan karier yang sangat sesuai dengan minat praktikan. Pemilihan lokasi kerja profesi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. 11 SMAIT Aulady mengusung konsep pendidikan Islam terpadu, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mempelajari dinamika konseling yang mencakup pendekatan psikologis dan nilai-nilai keagamaan.mPraktikan melihat sekolah ini sebagai lingkungan yang ideal untuk mengembangkan keterampilan konseling secara langsung karena terdapat ruang keterlibatan nyata dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, SMAIT Aulady juga terbuka terhadap kerja sama antara pihak sekolah dan mahasiswa. Dalam pelaksanaan kerja profesi di SMAIT Aulady, praktikan akan mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari beberapa mata kuliah inti antara lain mata kuliah Konseling yang diterapkan dalam mendampingi siswa secara individu, mata kuliah Wawancara Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data perilaku siswa melalui teknik asesmen non-tes, dan matakuliah pelatihan ynag menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan kegiatan psikoedukasi. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan di

sekolah, praktikan berharap dapat memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih dalam mengenai peran konselor, serta meningkatkan kesiapan sebagai lulusan Psikologi yang mampu berkontribusi di bidang pendidikan. 24 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2 1 Maksud Kerja Profesi Praktikan menjalani KP dengan maksud tertentu sesuai dengan Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) : a. Praktikan mampu memperoleh pengetahuan baru serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan dan suasana dunia kerja. Dalam hal ini, praktikan dapa memperoleh gambaran kerja yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab sebagai konselor. b. Praktikan dapat belajar terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, praktikan memilih penempatan sebagai asisten konselor karena memiliki ketertarikan terhadap proses pendampingan psikologis remaja di sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi praktikan untuk memperkuat kompetensi serta mengasah keterampilan dasar dalam berinteraksi, dan melakukan observasi. c. Melakukan Kerja Profesi sesuai dengan profil lulusan Program Studi Psikologi. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan AP2TPI No. 01/Kep/AP2TPI/2019. Lulusan sarjana psikologi diharapkan mampu menjalankan peran sebagai konselor, asisten psikolog, fasilitator pelatihan, dan tenaga profesional di berbagai bidang terapan. 1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Praktikan menjalani KP dengan tujuan tertentu sesuai dengan Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021): a. Memberikan gambaran dunia kerja bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa dapat memahami dinamika 5 pekerjaan profesional, termasuk struktur organisasi, budaya kerja, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktik sehari-hari. b. Meningkatkan wawasan pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam dunia kerja sesuai dengan profil lulusan program studi psikologi c. Mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan kurikulum. Melalui laporan dan evaluasi dari institusi tempat KP, program studi dapat menyesuaikan materi ajar agar tetap relevan dengan perkembangan industri, kebutuhan masyarakat, dan dunia kerja. d. Menjalin kerja sama antara Program Studi/Universitas dengan

institusi eksternal. KP membuka peluang kolaborasi antara Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dengan berbagai institusi mitra, baik dari sektor pendidikan, sosial, kesehatan, maupun industri. 1.3 Tempat Kerja Profesi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan program belajar dengan sistem full-day school selama lima hari dalam seminggu. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta memiliki ciri khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum pendidikan nasional. 20 SMAIT Aulady hanya berfokus pada jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Sekolah ini berlokasi di Jalan HS. 21 Nawi, Waru, Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310. 1 1.4 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan melaksanakan proses KP di SMAIT Aulady mulai dari tanggal 24 Februari hingga 24 April 2025. Durasi pelaksanaan kegiatan ini berlangsung lebih dari satu bulan dengan total minimal 200 jam kerja. 1 Praktikan menjalankan kegiatan magang secara langsung (work from office) di sekolah pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Jam kerja praktikan umumnya dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB, dengan waktu istirahat mengikuti jam istirahat sekolah yaitu pukul 11:50 – 12:50 WIB. Hari Senin, praktikan memulai kegiatan di sekola h pada pukul 10.00 WIB karena mengikuti perkuliahan terlebih dahulu dipagi harinya. Pada hari Rabu, tidak dijadwalkan sebagai hari magang karena praktikan menjalani perkuliahan penuh di kampus pada hari tersebut. Pengaturan jadwal ini telah disepakati bersama pihak sekolah dan disesuaikan dengan jadwal akademik praktikan agar tidak mengganggu kewajiban baik di kampus maupun di tempat magang. Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady Hari Jam Kerja Senin Selasa Kamis Jum’at 10:00 - 16:00 WIB 07:00 - 16:00 WIB 07:00 - 16:00 WIB 07:00 - 16:00 WIB BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Lembaga Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan dengan Bapak Yusuff Ibrahim (dalam komunikasi pribadi 14 April 2025) yang merupakan kepala sekolah SMAIT

Aulady. Beliau menyampaikan bahwa SMAIT Aulady merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Aulady, sebuah yayasan pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor C-37.HT.01.02.TH 2003 tanggal 25 Juni 2003. Pendidikan pertama yang dibuka oleh yayasan ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) 7 pada tahun 1997 yang berlokasi di rumah pribadi Bapak Ir. Rahmat Utama, pendiri Yayasan Aulady di wilayah BSD, Tangerang Selatan. Melihat tingginya minat dan antusiasme masyarakat, khususnya orang tua terhadap pendekatan pendidikan yang dikembangkan Yayasan Aulady, pada tahun 2005 Yayasan Aulady memperluas layanan pendidikannya dengan mendirikan Sekolah Dasar (SD) yang berlokasi di Ciater, Serpong. Langkah ini kemudian diikuti dengan pembukaan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2011, sebagai bagian dari komitmen yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas (Ibrahim, 2025) Puncak dari pengembangan layanan pendidikan Yayasan Aulady adalah berdirinya Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady pada tahun 2017. Sekolah ini terletak di Jl. HS Nawi Waru, Ciater, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Sebagai sekolah menengah atas berbasis islam terpadu, SMAIT Aulady mengusung visi pendidikan tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai islam. SMAIT Aulady menyelenggarakan pendidikan dengan sistem full day school selama lima hari dalam seminggu. Sekolah ini berada di bawah pembinaan langsung dari Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indoneisa, dan menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum Islam terpadu. SMAIT Aulady hanya berfokus pada jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dengan tujuan untuk memfokuskan pengembangan potensi peserta didik di bidang sains dan teknologi berbasis nilai keislaman (Ibrahim, 2025) Fasilitas pendidikan yang dimiliki SMAIT Aulady tergolong lengkap dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang

optimal. Pada tahun ajaran pertama, fasilitas yang tersedia hanya ruang kelas, ruang labolatorium, ruang guru, dan perpustakaan. Pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini telah menyelesaikan pembangunan gedung baru berlantai tiga yang difungsikan sebagai ruang kelas tambahan dan ruang penunjang pembelajaran. Fasilitas yang tersedia saat ini meliputi ruang kelas, laboratorium sains untuk kegiatan praktikum, perpustakaan sebagai pusat literasi dan referensi belajar, serta mushola sebagai sarana ibadah siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, SMAIT Aulady juga memiliki berbagai ruang penunjang administrasi dan layanan pendidikan, antara lain ruang kepala sekolah, ruang kurikulum, ruang kesiswaan, ruang konseling, dan ruang tata usaha (TU). Seluruh fasilitas tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, guna mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa (Ibrahim, 2025). Tidak hanya unggul dalam penyediaan sarana, SMAIT Aulady juga memiliki sejumlah program yang dirancang untuk membentuk generasi muda yang berprestasi dan berakhlak mulia. Di antaranya adalah program tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal hafalan dua juz, kegiatan project dan penelitian ilmiah yang puncaknya ditampilkan dalam kegiatan science fair , program university insight berupa kunjungan edukatif ke berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, serta student ekskursi yang mengembangkan kepemimpinan dan kemandirian siswa. Dengan komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan dan integritas nilai-nilai keislaman, SMAIT Aulady terus berupaya mencetak generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini dibuktikan melalui prestasi para alumninya, di mana beberapa di antaranya telah diterima di perguruan tinggi negeri unggulan, seperti Universitas Indonesia dan berbagai institusi pendidikan tinggi lainnya yang terakreditasi baik (Ibrahim, 2025) SMAIT Aulady menunjukkan komitmen kuat dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Lebih dari 50% alumninya berhasil diterima

di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta favorit dengan program studi unggulan. SMAIT Aulady juga menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi ternama, termasuk Universitas Indonesia (UI) melalui jalur PPKB (Prestasi dan Pemerataan Kesempatan Belajar), SMAIT Aulady memperoleh kuota undangan khusus yang memungkinkan siswa 9 berprestasi untuk mendaftar ke UI. SMAIT Aulady juga menjalin kerja sama internasional dengan beberapa kampus terkemuka di Malaysia, seperti Universiti Malaya (UM), Universiti Teknologi Malaysia (UTM), dan International Islamic University Malaysia (IIUM) (Ibrahim, 2025). 2.1.1 Logo Sekolah Gambar 2.1 Logo SMAIT Aulady Sumber: (SMAIT Aulady, 2025) Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan dengan Bapak Yusuff Ibrahim (dalam komunikasi pribadi 14 April 2025) yang merupakan kepala sekolah SMAIT Aulady. Beliau menyampaikan bahwa logo SMAIT Aulady berbentuk tulisan "Aulady" yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “anak-anakku”. Nama ini mencerminkan kecintaan pendiri Yayasan Aulady terhadap dunia anak- anak serta tekad untuk menjadikan anak-anak sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Dengan elemen lingkaran di atas huruf "A" yang menggambarkan kubah masjid. Makna dari bentuk tersebut adalah bahwa seluruh siswa atau anak-anak di didik yang dibina di bawah naungan nilai-nilai Islam, serta diarahkan untuk tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Ibrahim, 2025). 2.1.2 Visi dan Misi Sekolah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Aulady memiliki visi dan misi yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas untuk memberikan layanan pendidikan formal. Visi dan misi tersebut tertuang dalam dokumen internal sekolah pada tahun ajaran 2024/2025 (SMAIT Aulady, 2024). a. Visi Menjadikan sekolah yang unggul dalam mencetak generasi yang cerdas (smart), soleh (sholih), dan terampil (skilled), guna meraih masa depan yang cerah serta bermanfaat bagi lingkungan. b. Misi 1. Membentuk peserta didik yang rajin beribadah, disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab 2. Membentuk peserta didik yang unggul

dalam kemampuan dasar dibidang ilmu pengetahuan 3. Memberikan wawasan yang luas dalam pengetahuan dan teknologi 4. Membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan, kreativitas, dan kewirausahaan 5. Membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan komunikasi. 2.2 Struktur Organisasi Struktur organisasi Yayasan Aulady terdiri dari Pembina yayasan, Ketua yayasan, Direktur, Ketua Operasional Harian Yayasan, Kepala sekolah, Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, Wakil Sarana Prasarana, Guru Mata Pelajaran, Konselor, Wali kelas, dan Tata Usaha. Yayasan Aulady menggunakan struktur organisasi fungsional. Menurut McShane dan Glinow (2019), struktur fungsional merupakan bentuk pengorganisasian yang mengelompokkan pegawai berdasarkan fungsi atau tugas yang mereka jalankan dalam organisasi. Dengan kata lain, struktur ini berfungsi sebagai kerangka sistematis yang memastikan seluruh elemen organisasi dapat bekerja secara efektif sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. 11 Gambar 2.2 Struktur Organisasi Yayasan Aulady (Ibrahim, 2025) Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing posisi dalam struktur organisasi sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan Bapak Yusuf Ibrahim (dalam komunikasi pribadi 14 April 2025) yang merupakan Kepala Sekola SMAIT Aulady. 1. Pembina Yayasan Pembina Yayasan memiliki peran sebagai pengawas sekolah yang dijalankan atas dasar kewenangan dari pemilik sekolah. Pembina yayasan bertugas memberikan arahan strategis, menjamin bahwa kegiatan sekolah sejalan dengan nilai serta misi yang dimiliki. Posisi ini berada di bawah otoritas pemilik sekolah dan bekerja secara kolaboratif dengan Ketua Yayasan dan Direktur untuk memastikan bahwa sekolah berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kelembagaan yang telah ditetapkan 2. Ketua Yayasan Ketua Yayasan memiliki tanggung jawab utama dalam merancang kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan Pembina Yayasan Ketua Yayasan Direktur Ketua Operasional Harian Yayasan Kepala Sekolah Wakil Kurikulum Wakil Kesiswaan Wakil Sarana dan Prasarana Tata Usaha Guru Mata Pelajaran Konselor

Wali Kelas dengan pengelolaan yayasan. Selain itu, ia juga bertugas untuk memastikan kelancaran operasional yayasan dengan mengawasi kegiatan yang ada di seluruh unit (TK, SD, SMP, dan SMA). Ketua Yayasan bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, hubungan eksternal, serta pengembangan yayasan secara keseluruhan. Ia memastikan bahwa visi dan misi yayasan tercapai melalui program- program yang terstruktur dengan baik. 3. Ketua Operasional Harian Yayasan Ketua Operasional Harian Yayasan bertugas untuk mengelola kegiatan operasional sehari-hari yayasan yang mendukung kegiatan pendidikan di yayasan Aulady. Tugas utamanya adalah merencanakan dan melaksanakan rencana operasional tahunan serta memastikan semua kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yayasan. Ketua Operasional Harian juga bertanggung jawab dalam koordinasi antar unit di yayasan, dan melakukan evaluasi terhadap program- program yayasan kemudian dilaporkan kepada ketua yayasan. 4. Direktur Sekolah Islam Terpadu (SIT) Direktur bertanggung jawab untuk merancang visi dan misi yayasan, serta merencanakan strategi jangka panjang yang mendukung pengembangan yayasan. Direktur juga bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan belajar mengajar, memastikan kualitas pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. 5. Kepala Sekolah Kepala Sekolah adalah posisi tertinggi dalam struktur organisasi internal SMAIT Aulady. Kepala sekolah bertugas merancang, mengimplementasikan, dan mengembangkan visi, misi, serta tujuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam merancang berbagai program sekolah dan mengelola kegiatan belajar mengajar, dan memastikan bahwa seluruh kegiatan di sekolah mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. 6. Wakil Kurikulum Wakil Kurikulum bertanggung jawab untuk merancang serta meningkatkan kurikulum dan program akademik sekolah agar sesuai 13 dengan standar pendidikan dan kebutuhan siswa, dan memastikan keselarasan dengan standar kurikulum nasional Indonesia. Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga berkolaborasi dengan guru dalam mengintegrasikan metode pengajaran yang inovatif. Tugas lain yaitu pembuatan rancangan program

pembelajaran tahunan, serta memastikan keefektifan penerapan rancangan tersebut pada tahun ajaran baru. Hal ini bertujuan agar program pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah 7. Wakil Kesiswaan Wakil kesiswaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merancang program pembinaan siswa, melaksanakan proses pembinaan, serta memberikan arahan kepada siswa agar mereka dapat disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, Wakil Kesiswaan juga bertanggung jawab terhadap segala permasalahan yang dialami atau terjadi pada siswa selama berada di lingkungan sekolah. 1 8. Wakil Sarana dan Prasarana Wakil sarana dan prasarana memiliki tugas yatu bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, menyusun program untuk meningkatkan keindahan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah, dan melakukan pemeriksaan rutin terhadap sarana sekolah serta mengkoordinasikan pencatatan (inventarisasi) dan pengelolaan data barang-barang inventaris. 9. Tata Usaha Tata Usaha merupakan bagian yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Tugas Tata Usaha meliputi pengaturan surat izin keluar masuk lingkungan sekolah, pengelolaan administrasi sekolah, pengaturan keuangan sekolah, serta memastikan ketersediaan perlengkapan yang memadai untuk kegiatan sekolah. 10. Guru mata pelajaran Guru Mata Pelajaran adalah tenaga pendidik yang digaji untuk mengajar siswa di sekolah dalam bidang ilmu tertentu. Tugas dan tanggung jawab Guru Mata Pelajaran adalah memastikan proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Mereka berkewajiban untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti materi pendidikan dengan baik. Sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab dalam mengatur dan membimbing siswa. Selain itu, guru berperan sebagai penghubung antara orang tua dan sekolah, membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta memastikan bahwa siswa mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. 11. Wali Kelas Wali kelas adalah guru atau tenaga pendidik yang bertanggung jawab mengelola dan mengatur lingkungan kelas tertentu. Tugas wali

kelas meliputi memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, bertindak sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah, serta memastikan siswa mencapai prestasi di kelas dan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. 12. Konselor Tugas utama konselor adalah memberikan layanan konseling kepada siswa yang membutuhkan dukungan dalam menghadapi masalah pribadi, keluarga, atau sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Konselor membantu siswa untuk mengelola stres, kecemasan, dan tekanan yang sering kali muncul selama masa remaja, terutama dalam menghadapi tantangan akademik dan hubungan interpersonal. Selain itu, konselor juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam perencanaan karir, memilih jalur pendidikan yang sesuai, serta memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pribadi dan akademik. 14 Konselor bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. 15 Praktikan menempati posisi sebagai asisten konselor yang berada di bawah supervisi langsung dari konselor. Sebagai mahasiswa magang, praktikan memiliki tugas utama antara lain mendampingi dan membantu pelaksanaan layanan konseling individu, dan menyusun dan melaksanakan kegiatan psikoedukasi, Peran praktikan sebagai asisten konselor merupakan bagian dari implementasi keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan, serta menjadi pengalaman langsung dalam memahami dinamika kerja profesi psikologi di lingkungan pendidikan. 2.3 Kegiatan Umum SMAIT Aulady Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan Kepala Sekolah SMAIT Aulady yakni Bapak Yusuf Ibrahim, S.Pd., M.Si kegiatan umum SMAIT Aulady terdiri dari berbagai macam kegiatan, yaitu : 1. 1 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap hari Senin hingga jum’at, mulai pukul 07:00 hingga 16:00. Kegiatan ini proses rutin pembelajaran di dalam dan luar kelas, di mana guru bertugas menyampaikan materi pelajaran. Kegiatan ini merupakan proses rutin di mana tenaga pendidik menyampaikan ilmu dan peserta didik menerima serta memahami materi yang diajarkan. 2. Shalat Berjamaah dan

Hafalan Al-Qur’an 2 Juz Semua siswa dan guru diwajibkan untuk melaksanakan sholat Dzuhur, dan Ashar berjamaah di masjid sekolah. Sholat berjamaah bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan penguatan spiritual. Kemudian seluruh siswa/i ditargetkan untuk menghafal minimal dua juz Al-Qur'an selama masa pendidikan mereka. Program ini merupakan bagian dari pembinaan spiritual yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai sejak kelas 10 hingga kelas 12. Setiap siswa diberikan bimbingan dan dukungan melalui sesi rutin bersama guru atau pembimbing 3. Project dan Riset Program ini dimulai sejak kelas 10, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian mereka. Siswa diminta untuk melakukan riset ilmiah yang akan dipresentasikan pada acara tahunan Science Fair yang diselenggarakan di sekolah. Proyek ini tidak hanya melatih siswa dalam hal kemampuan teknis, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan bekerja dalam tim. Hasil dari riset siswa tidak hanya dipamerkan, tetapi juga dipublikasikan dalam bentuk jurnal atau presentasi yang dihadiri oleh pihak akademis dan industri, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya ilmiah mereka 4. University Insight . Program University Insight bertujuan untuk memperkenalkan siswa kepada dunia perkuliahan. Sejak kelas 10 siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi universitas-universitas terkemuka di dalam negeri, untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan kampus dan berbagai jalur pendidikan yang bisa ditempuh setelah lulus dari SMAIT Aulady. Pada saat kelas 11, siswa diberi kesempatan untuk mengikuti program kunjungan ke universitas- universitas luar negeri, dengan tujuan untuk membuka wawasan mereka terhadap pendidikan internasional. Awalnya program ini diadakan setiap 1 tahun sekali. Namun, sejak pandemi COVID-19 hingga saat ini, program ini dilakukan dua tahun sekali. 5. Student Ekskursi Student Ekskursi adalah kegiatan pra-riset yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan ide-ide riset yang inovatif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini diadakan

bersama lintas angkatan, mengingat jumlah siswa yang terbatas dan untuk menciptakan kolaborasi antar siswa dari berbagai angkatan. Di dalam kegiatan ini, siswa diberi pelatihan dan 17 bimbingan terkait metodologi penelitian, cara melakukan observasi, serta bagaimana menghasilkan ide riset yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang diperlukan sebelum mereka memulai riset yang lebih mendalam pada tingkat berikutnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, kreativitas, dan kemampuan berpikir analitis yang akan berguna dalam studi lanjutan mereka. 1 13 6. Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah evaluasi hasil belajar siswa yang dilakukan di tengah semester. Kegiatan ini berlangsung selama seminggu, dari Senin hingga Jumat, dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. 1 18 Sedangkan Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah proses untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa selama satu semester. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan tes yang mencakup berbagai materi pelajaran yang telah diajarkan selama semester tersebut. Hasil dari tes ini kemudian dievaluasi dan digunakan sebagai salah satu dasar untuk penilaian akhir semester 7. Layanan Konseling Layanan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh Konselor diantarnya Konseling individual yaitu layanan tatap muka antara konselor dengan siswa secara langsung untuk membahas dan membantu mengatasi permasalahan pribadi, emosional, akademik, maupun sosial yang sedang dialami siswa. Layanan ini bersifat rahasia, dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, maupun hasil rujukan dari wali kelas, atau guru mata pelajaran. Sesi konseling dilaksanakan selama jam sekolah berlangsung di ruang konseling. Dan ada juga layanan konseling untuk konsultasi perkembangan akademik, seperti pemberian arahan mengenai pilihan jurusan kuliah, penyusunan rencana studi, dan bimbingan karir. Kegiatan ini seringkali dilakukan secara terjadwal pada siswa kelas XII, bekerja sama dengan Wali Kelas dan Wakil Kurikulum. 1 2 3 6 7 8 17 BAB III PELAKSANAAN

KERJA PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan melakukan kegiatan Kerja Profesi (KP) sebagai Asisten Ko nselor. Praktikan bekerja delapa jam sehari secara langsung (work from office) di SMAIT Aulady mulai dari tanggal 24 Februari – 24 April 2025, dengan total durasi kerja sebanya k 200 jam yang setara dengan 25 hari kerja. Rentang waktu pelaksanaan KP mencakup dua bulan penuh, namun jumlah hari kerja mengalami penyesuaian karena adanya beberapa hari libur nasional, Hari Raya Idulfitri, serta ketidakhadiran praktikan setiap hari Rabu. Ketidakhadiran ini disebabkan oleh adanya jadwal perkuliahan dari pagi hingga sore hari, sehingga praktikan tidak dapat melaksanakan kegiatan KP di sekolah pada hari tersebut. Selama KP praktikan melaksanakan tugas-tugas asisten konselor di sekolah. Seorang konselor umumnya bertanggung jawab untuk memberikan layanan responsif melalui penggunaan keterampilan konseling individu dan kelompok kecil, konsultasi, serta rujukan secara efektif (Wright, 2011). Maka dari itu, praktikan dibebankan untuk mengerjakan sejumlah tugas asisten konselor yang meliputi beberapa deskripsi pekerjaan pada Tabel 3.1 Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan sebagai Asisten Konselor Bidang Kerja Rincian Pekerjaan 1. Tugas Utama a. Melakukan konseling individual siswa b. Melakukan psikoedukasi pada siswa kelas 10, 11, dan 12 sesuai dengan topik/ materi yang sudah ditentukan (Psikoedukasi dengan pelatihan dan non-pelatihan) 2. Tugas Tambahan a. Membantu bagian administrasi dan piket guru dalam mengawasi ketertiban dan kedisiplinan siswa selama jam pelajaran 19 maupun diluar jam pelanajran b. Melakukan observasi peserta didik saat kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS) Selama menjalani kerja profesi (KP) di SMAIT Aulady, praktikan melaksanakan tugas sebagai asisten konselor dengan bimbingan langsung dari Bapak Dede Sadeli selaku pembimbing kerja praktikan. Sebelum memulai aktivitas kerja, pembimbing kerja menyampaikan bahwa tidak terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang secara formal ditetapkan bagi mahasiswa magang, namun praktikan tetap diberikan arahan

umum mengenai kedisiplinan dan etika kerja yang harus dipatuhi selama menjalani masa kerja profesi. Praktikan diminta untuk hadir sesuai dengan jam operasional sekolah, yaitu pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Pada hari-hari tertentu, seperti saat mendapat jadwal piket pagi, praktikan diharapkan datang lebih awal. Selain itu, praktikan juga diwajibkan untuk berpakaian secara sopan dan rapi, menutup aurat sesuai dengan nilai-nilai Islami yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Praktikan juga diingatkan untuk menjaga tata krama dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang santun, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam berinteraksi dengan guru, staf, maupun peserta didik. Setelah menerima arahan tersebut, pada hari pertama kerja, praktikan diperkenalkan terlebih dahulu kepada seluruh guru dan staf sekolah yang bertugas di SMAIT Aulady. Selanjutnya, praktikan juga diperkenalkan secara langsung ke setiap kelas yang ada di SMAIT Aulady, baik jenjang SMP maupun SMA, kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan awal yang baik serta membantu proses adaptasi praktikan dengan lingkungan kerja. Di hari berikutnya, praktikan mulai terlibat secara langsung dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti kegiatan rapat guru, menjadi panita dalam pelaksaan pentas seni, dan menjadi pendamping siswa-siswi dalam kegiatan Fun Walk 2025, dan menjalankan tugas utama praktikan sebagai asisten konselor yaitu melakukan konseling individu, dan psikoedukasi. 3.2 Pelaksanaan Kerja Kerja profesi dilaksanakan praktikan di SMAIT Aulady. Praktikan melakukan proses Kerja Profesi (KP) mulai dari 24 Februari – 24 April 2025 dengan durasi selama 2 00 jam bekerja sebagai asisten konselor. 1 Pr aktikan melaksanakan kegiatan magang secara langsung (work from office) di SMAIT Aulady dengan jadwal pelaksanaan pada hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Selama hari-hari tersebut, praktikan mengikuti jam kerja penuh sebagaimana staf sekolah pada umumnya, yaitu dimulai pukul 07.00 hingga 16.00 WIB. Waktu istirahat praktikan mengikuti jadwal istirahat sekolah, yakni dari pukul 11.50 hingga 12.50 WIB. Setiap hari Senin terdapat penyesuaian jadwal,

di mana praktikan memulai kegiatan magang lebih lambat, yaitu pada pukul 10.00 WIB. Hal ini dikarenakan praktikan memiliki kewajiban untuk mengikuti perkuliahan terlebih dahulu. Praktikan juga tidak melakukan kerja di setiap hari rabu, karena seluruh waktu pada hari tersebut dialokasikan untuk mengikuti kegiatan akademik kampus yang berlangsung hingga pukul 15:20. Pengaturan jadwal ini telah disepakati antara praktikan dan pembimbing kerja sebagai bentuk penyesuaian agar kegiatan magang dapat berjalan optimal tanpa mengganggu tanggung jawab akademik praktikan sebagai mahasiswa. Selama melaksanakan kerja profesi, praktikan melaksanakan tugas berupa melakukan proses konseling individual, melakukan proses psikoedukasi pelatihan dan non pelatihan kepada seluruh siswa, melakukan observasi peserta didik yang sedang menjalani Penilaian Tengah Semester (PTS), dan membantu piket guru. 3.2.1 Melakukan Konseling Individual Konseling psikologi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengatasi berbagai permasalahan baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan individu (Himpsi, 2010). Selama melakukan proses Kerja Profesi, praktikan berkesempatan untuk melakukan konseling individu sebagai bagian dari tugas utama seorang 21 asisten konselor. Jumlah siswa/i di SMAIT Auldy tergolong relatif sedikit, yakni ± 26 oran g siswa/i dari seluruh jenjang angkatan, sehingga jumlah siswa yang ditangani oleh praktikan dalam proses konseling juga terbatas, baik dari segi jumlah siswa yang perlu ditangani maupun keragaman kasus yang muncul, namun praktikan tetap memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan layanan konseling individual. Selama menjalani kerja profesi, praktikan melakukan konseling individual kepada 3 siswa tingkat SMA. Selain menangani siswa tingkat SMA, praktikan juga diminta untuk membantu memberikan layanan konseling kepada siswa tingkat SMP. Praktikan diminta untuk menangani 3 siswa/i, agar praktikan mendapatkan pengalaman yang lebih luas, terutama dalam hal penerapan keterampilan konseling pada siswa dengan rentang usia dan karakteristik yang

berbeda. Selain itu, perluasan tugas ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas praktikan dalam beradaptasi, menggali potensi diri, dan menunjukkan performa optimal selama menjalankan peran sebagai asisten konselor. Selama menjalani proses Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady, praktikan melaksanakan layanan konseling individual sebagai bagian dari tugas utama seorang asisten konselor. Namun, SMAIT Aulady belum memiliki alur atau Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang secara sistematis mengatur proses pelaksanaan konseling di sekolah. Oleh karena itu, untuk memastikan layanan konseling tetap berjalan, praktikan menggunakan alur proses konseling berdasarkan teori Gerard Egan, sebagaimana yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konseling. Pelaksanaan konseling di SMAIT Aulady yang praktikan lakukan dimulai dari tahap identifikasi permasalahan siswa melalui rujukan dari guru wali kelas atau guru mata pelajaran, yang menyampaikan informasi secara lisan kepada konselor mengenai siswa yang menunjukkan gejala atau perilaku tertentu yang dianggap perlu ditindaklanjuti. Setelah menerima informasi atau laporan mengenai siswa yang memiliki permasalahan, maka siswa diminta untuk mengikuti sesi konseling. Sebelum sesi konseling dilakukan, praktikan menyusun lembar perencanaan konseling mengenai informasi awal seperti identitas siswa, jenis permasalahan, dan tujuan konseling. Selama proses ini, praktikan melakukan wawancara awal dan diskusi informal dengan guru wali kelas maupun guru mata pelajaran, untuk menggali informasi latar belakang siswa dan melengkapi informasi yang diperlukan. Setelah lembar perencanaan selesai, Praktikan menetukan jadwal sesi konseling dengan memperhatikan ketersediaan waktu siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Jadwal yang telah dirancang kemudian disampaikan langsung kepada peserta didik untuk dikonfirmasi kesesuaian waktunya. Dalam proses ini, praktikan juga mendapat bantuan dari Pembimbing Kerja untuk mengoordinasikannya dengan wali kelas. Ketika kesepakatan waktu telah disetujui oleh siswa dan wali kelas, praktikan kemudian menyusun dan menyiapkan informed consent.

Praktikan menyusun sendiri format informed consent yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika psikologi, mengingat di SMAIT Aulady belum tersedia format informed consent secara formal sebagai bagian dari prosedur layanan konseling. Pada tahap ini, praktikan menjelaskan isi dari informed consent secara lisan kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasan tersebut mencakup tujuan dilaksanakannya konseling, estimasi durasi waktu sesi konseling, hak siswa atas kerahasiaan data dan informasi pribadi, dan hak siswa untuk mengakhiri sesi konseling kapan pun jika merasa tidak nyaman. 23 Gambar 3.1 Informed Consent Siswa/i Setelah memastikan bahwa siswa telah memahami seluruh informasi yang disampaikan, praktikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi atas hal-hal yang belum jelas. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami hak dan kewajibannya selama mengikuti sesi konseling, serta dapat memberikan persetujuan secara sadar, sukarela, dan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Pemahaman praktikan mengenai pentingnya pelaksanaan informed consent diperoleh melalui mata kuliah Kode Etik Psikologi, di mana diajarkan bahwa persetujuan dari klien merupakan bagian penting dari praktik konseling yang etis dan profesional. Dalam perkuliahan tersebut, praktikan mempelajari bahwa klien berhak untuk mengetahui secara rinci mengenai tujuan layanan, prosedur yang akan dijalani, serta hak untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan menghentikan proses kapan pun jika merasa tidak nyaman. Setelah siswa menyatakan kesediaannya untuk mengikuti sesi konseling, praktikan kemudian meminta siswa untuk menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan tertulis atas partisipasinya dalam proses konseling. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Buku Kode Etik Psikologi Indonesia, khususnya pada Bab XIV Pasal 73 tentang Informed Consent dalam Konseling dan Terapi , ayat (1), yang menyatakan bahwa “Konselor wajib menghargai hak klien untuk memilih terlibat atau tidak dalam proses konseling, dan karenanya perlu memperoleh persetujuan tertulis setelah

semua informasi dijelaskan (Himpsi, 2010) yang praktikan pelajari di matakuliah Kode Etik.Setelah selesai proses pemberian informed consent , siswa dinyatakan siap untuk mengikuti sesi konseling secara penuh dan sadar. Selanjutnya, praktikan melaksanakan sesi konseling. Rata-rata durasi satu sesi konseling yang dilakukan oleh praktikan berlangsung secara tatap muka dengan durasi selama 45-60 menit. Setelah melakukan konseling, praktikan melaporkan hasil sesi konseling individual melalui rangkuman yang praktikan buat. Hal ini praktikan lakukan karena tidak tersedianya lembar hasil laporan konseling dan terbatasnya pengetahuan praktikan dalam melaporkan hasil sesi konseling. Gambar 3.2 Alur Proses Konseling Individual Egan (2014) Egan, (2014), konseling terdiri dari 3 tahap utama seperti yang tertera dalam Gambar 3.2. Dalam pelaksanaan konseling kali ini, praktikan mengacu pada 3 tahapan utama konseling yang diuraikan oleh Egan, (2014) sebagai landasan teori dalam melaksanakan konseling individual. Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut. Berdasarkan alur tersebut, praktikan melaksanakan proses konseling dari Stage I hingga Stage II, Hal ini dikarenakan Praktikan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu peserta didik dan pada alur tahapan ini disesuaikan dengan persetujuan dari Pembimbing Kerja sehingga Praktikan menyusun pelaksanaan sesi konseling pada peseta didik tidak dilakukan hingga pada Stage 3. Selain itu, mengingat peran praktikan sebagai mahasiswa yang sedang magang dan belum memiliki kewenangan sebagai konselor penuh, maka pendampingan klien tetap 25 STAGE III Planning the way forward harus disesuaikan dengan batas kompetensi, serta dilakukan dalam koordinasi dengan konselor sekolah yang berwenang. Oleh karena itu, meskipun klien telah menyusun tujuan dan merencanakan langkah- langkah awal, pelaksanaan strategi lanjutan dan pendampingan jangka panjang akan diteruskan oleh pihak sekolah. Praktikan memastikan bahwa hasil konseling pada stage I dan stage II telah didokumentasikan dengan baik dan disampaikan kepada konselor pendamping sebagai bahan rujukan untuk melanjutkan proses bantuan psikologis bagi

masing-masing klien.Tahapan yang dilakukan oleh praktikan terurai sebagai berikut. 1. Stage I: Help clients explore their concerns Sebelum membantu klien mengeksplorasi kekhawatiran danpermasalahan mereka secara lebih dalam, praktikan terlebih dahulu membangun rapport atau hubungan positif dengan klien. Membangun rapport merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan suasana konseling yang aman, nyaman, dan mendukung keterbukaan klien. Hal ini sejalan dengan teori yang diperoleh praktikan dalam mata kuliah Konseling, di mana dijelaskan bahwa keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan awal yang dibangun antara konselor dan klien. Menurut Gerard Egan (2014), rapport adalah landasan dari komunikasi yang efektif dalam proses konseling. Tanpa adanya rasa percaya, klien cenderung tidak akan terbuka terhadap konselor, sehingga intervensi pun menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, pada tahap awal konseling, Egan menganjurkan agar konselor menunjukkan kehadiran penuh (full presence) melalui keterampilan attending , empati, serta penerapan komunikasi verbal dan non- verbal yang mendukung. Salah satu teknik yang diperkenalkan oleh Egan dalam membangun rapport adalah prinsip SOLER, yaitu: Squarely face the client (menghadap klien secara langsung), Open posture (posisi tubuh terbuka dan tidak menyilangkan tangan atau kaki), Lean forward (sedikit condong ke arah klien sebagai tanda ketertarikan), Eye contact (menjalin kontak mata dengan wajar), dan Relax (bersikap santai namun tetap fokus). Praktikan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap pertemuan awal dengan klien. Praktikan menyambut klien dengan senyuman, menjaga kontak mata, serta menggunakan nada suara yang lembut dan bersahabat. Selain itu, praktikan juga menunjukkan ekspresi wajah yang tulus dan penuh perhatian, agar klien merasa dihargai dan tidak dihakimi. Praktikan memulai sesi dengan percakapan ringan dan informal untuk mencairkan suasana, seperti bertany “Bagaimana kabar kamu hari ini? , “Kamu sudah sarapan belum 26 , 9 “Tadi ke sekolah diantar orang tua atau naik kendaraan umum Pertanyaan-pertanyaan ringan ini bertujuan untuk

menciptakan kenyamanan awal dan menjembatani komunikasi dua arah sebelum masuk ke pokok permasalahan. Setelah klien merasa lebih nyaman dan mulai percaya, praktikan secara bertahap mulai menggali permasalahan yang dihadapi klien. Pendekatan ini dilakukan dengan tetap menjaga empati, mendengarkan secara aktif (active listening), serta memberikan minimal encouragers (seperti anggukan atau ucapan “iya”, “saya mengert i”) untuk mendukung alur pembicaraan klien dapat dari matkul konseling. Proses ini sekaligus memperkuat keterampilan konseling praktikan sebagaimana yang telah dipelajari dan dilatih dalam mata kuliah Konseling. Tahapan pertama dalam proses konseling menurut Egan (2014) terdiri dari tiga sub-tahapan utama yang dikenal sebagai Stage I, yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi. Ketiga bagian dari tahap ini adalah: IA. The Story (What’s going on ?), IB. The Real Story (What’s really going on ?), dan IC. The Right Story (What should I work on ?). Untuk bagian IA. The Story (What’s going on?), tugas Praktikan adalah mencari tahu apa yang terjadi pada klien sehingga ingin datang untuk melakukan konseling. Sesuai dengan yang dipelajari 27 oleh Praktikan pada mata kuliah konseling serta teori oleh Egan (2014), Tahapan ini bertujuan untuk menggali cerita awal dari klien, mencakup pengalaman, perasaan, dan permasalahan yang mendorong mereka datang untuk melakukan konseling. Praktikan menyadari pentingnya membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan, serta menciptakan ruang aman yang kondusif agar klien merasa nyaman untuk terbuka. Dalam proses ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan dasar konseling yang praktikan dapatkan di matakulah konseling mengenai basic counselling micro-skills terutama klarifikasi (clarifying) dan merangkum informasi (summarizing). Keterampilan ini bertujuan untuk membantu klien memahami dan menyusun permasalahan mereka dengan lebih jelas. Klarifikasi dilakukan praktikan dengan cara mengajukan pertanyaan singkat untuk memperjelas pernyataan klien yang masih ambigu atau

membingungkan. Sedangkan keterampilan merangkum dilakukan praktikan dengan mengulangi inti pembicaraan klien menggunakan kalimat praktikan sendiri, untuk memastikan pemahaman yang tepat dan memberi gambaran utuh atas cerita yang telah disampaikan. Melalui proses ini, masing-masing klien mulai terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka alami, yang kemudian menjadi dasar bagi praktikan untuk memahami konteks permasalahan secara lebih spesifik. Klien A menyampaikan keluhan berupa kecemasan yang berlebihan menjelang ujian. Ia merasa terbebani oleh ekspektasi orang tua, terutama karena sering dibandingkan dengan kakaknya yang berprestasi. Klien B mengungkapkan perasaan tidak percaya diri dan takut berbicara di depan umum, yang menurut pengakuannya sudah dialami sejak SMP. Klien C datang dengan keluhan mengenai kecemasan yang ia alami secara umum, terutama ketika menghadapi situasi sosial dan akademik. Klien C menyatakan bahwa ia sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas, sulit berkonsentrasi di kelas, dan mengalami gangguan tidur. Pada tahap ini, praktikan menerapkan keterampilan dasar konseling seperti Active listening yaitu memperhatikan secara penuh saat klien berbicara, menunjukkan ketertarikan melalui bahasa tubuh seperti kontak mata, anggukan, dan ekspresi wajah. kemudian Attending dan SOLER posture : duduk tegak, menghadap klien, posisi tubuh terbuka, mencondongkan badan sedikit ke depan, dan tetap rileks sebagaimana disarankan oleh Egan (2014). Selain itu, praktikan juga mencatat kata-kata kunci dan emosi utama yang muncul dari setiap cerita siswa, seperti: “takut gagal”, “malu berbicara”, “tidak bisa tidur , dan “dibandingkan”. Catatan ini digunakan sebagai dasar untuk membantu klien mengidentifikasi masalah utama pada tahap berikutnya. Tahapan kedua, merupakan tahapan lanjutan dari proses eksplorasi dalam konseling, Pada tahap ini, praktikan berfokus untuk membantu klien menggali dan memahami permasalahan yang sebenarnya terjadi, tidak hanya yang tampak di permukaan. Sesuai dengan tahapan Stage I-B dalam teori konseling oleh Egan (2014), proses ini bertujuan untuk menuntun klien melihat

dinamika yang lebih dalam dari situasi yang mereka alami, termasuk mengidentifikasi akar emosional, pola pikir, serta faktor-faktor yang sebelumnya tidak disadari (blind spot). Praktikan menyadari bahwa penting bagi klien untuk menyadari makna dari pengalaman mereka secara lebih reflektif agar dapat menentukan langkah penyelesaian yang lebih tepat pada tahap selanjutnya. Dalam praktiknya di SMAIT Aulady, tahapan ini praktikan lakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (open-ended questions) dan probing , sebagaimana telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara Observasi dan matakuliah Konseling. Pertanyaan terbuka digunakan untuk mendorong klien mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih luas tanpa batasan jawaban tertentu. Misalnya, praktikan mengajukan pertanyaan seperti, “Apa 29 yang biasanya kamu rasakan ketika berada di situasi itu? atau “Apa yang membuat kamu paling tidak nyaman dalam situasi tersebut? Teknik ini membuka ruang bagi klien untuk menceritakan lebih banyak, sekaligus menciptakan suasana konseling yang menghargai pengalaman subjektif klien. Sementara itu, probing dilakukan untuk menelusuri lebih dalam hal-hal yang dirasa penting namun belum tergali sepenuhnya. Praktikan menggunakan pertanyaan lanjutan yang bersifat menggali, seperti “Apa yang membuat kamu berpikir seperti itu , 10 “Apakah kamu pernah mengalami hal serupa sebelumnya Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi dan mengungkap pola atau pengalaman masa lalu yang mungkin berkontribusi terhadap masalah yang sedang dihadapi klien saat ini. Teknik probing ini juga berfungsi untuk membantu klien menyusun keterkaitan antara emosi, pemikiran, dan peristiwa-peristiwa penting yang mereka alami. Dalam beberapa sesi, praktikan menemukan bahwa klien awalnya menyampaikan keluhan yang bersifat umum, seperti “sulit tidur”, “malas belajar”, atau “takut ujian”. Melalui eksplorasi mendalam di tahap ini, ditemukan bahwa keluhan tersebut berkaitan dengan tekanan ekspektasi dari orang tua, pengalaman negatif di masa lalu, atau perasaan tidak berdaya dalam menghadapi situasi sosial. Sebagai contoh, seorang klien yang awalnya menyatakan tidak percaya diri saat

presentasi di depan kelas, setelah digali lebih lanjut ternyata memiliki pengalaman ditertawakan teman-teman sewaktu masih duduk di bangku SMP. Pemahaman terhadap akar permasalahan seperti ini sangat krusial untuk membantu klien menyusun solusi yang lebih tepat di tahapan selanjutnya. Tahap ketiga, praktikan membantu klien untuk mengidentifikasi dan menentukan fokus utama dari permasalahan yang paling penting dan realistis untuk ditangani terlebih dahulu. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari proses eksplorasi sebelumnya, yang bertujuan untuk menyaring berbagai keluhan menjadi satu atau dua isu inti yang benar-benar memengaruhi keseharian dan kesejahteraan psikologis klien. Sesuai dengan teori Egan (2014) yang praktikan dapatkan di matakuliah konseling, tahap ini tidak hanya bertujuan membantu klien mengenali masalah yang paling mendesak, tetapi juga melatih kemampuan pengambilan keputusan strategis dalam mengelola hidupnya. Untuk membantu proses ini, praktikan menerapkan teknik probing dan pertanyaan reflektif, seperti “Kalau kamu terus mengalami ini, dampaknya akan seperti apa? , “Dari semua yang kamu ceritakan, mana yang paling ingin kamu selesaikan lebih dulu? , “Kalau satu hal bisa kamu ubah minggu ini, hal apa itu? . Teknik-teknik ini membantu klien merefleksikan urgensi dan signifikansi dari setiap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. 2. Stage 2: Helping clients design problem-managing outcomes and set goals Tahapan kedua konseling menurut Egan (2014), perlu mencapai eksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, menentukan tujuan dan juga komitmen dari klien untuk melanjutkan ke tahapan selanjutnya. Menurut Egan (2014), terdapat tiga hal yang perlu tercapai yaitu, IIA. Designing a Better Future (What are the possibilities?), IIB. Setting Goals/Outcomes (What is my change agenda?), IIC Exploring Commitment (What am i willing to pay?). Pada bagian IIA, tugas Praktikan adalah membantu klien untuk melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi ataupun dilakukan oleh klien. Dalam pelaksanaan konseling terhadap klien A, B, dan C, praktikan memfasilitasi proses ini melalui pertanyaan terbuka yang

bertujuan untuk mengarahkan pikiran klien dari fokus pada masalah menjadi fokus pada kemungkinan. Klien A menggambarkan masa depan ideal sebagai kondisi di mana ia bisa belajar dengan tenang, merasa percaya diri terhadap usahanya sendiri, dan tidak lagi merasa dihantui ekspektasi orang tua. Ia berharap dapat menjalani ujian dengan pikiran yang lebih jernih tanpa kecemasan yang 31 berlebihan. Klien B membayangkan dirinya mampu berbicara dengan percaya diri di depan kelas, berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok, dan merasa tidak lagi dibayangi oleh rasa takut akan menilai orang lain.
Sementara itu, klien C membayangkan dirinya mampu menghadapi situasi sosial dengan lebih tenang, tidak mudah panik, dan mampu mengambil keputusan akademik tanpa dihantui rasa cemas yang mengganggu. Bagian IIB. Setting Goals/Outcomes (What is my change agenda?) (Egan, 2014), Praktikan membantu klien untuk menentukan tujuan yang ingin di capai dari konseling yang dilakukan. Dalam merencanakan tujuan praktikan menggunakan pendekatan SMART Goal yang praktikan pelajari dari matakuliah konseling yaitu tujuan yang spesifik, terukur, relevan, dan dapat dicapai dalam waktu yang disepakati. Pendekatan ini merupakan bagian dari pembelajaran dalam mata kuliah Konseling Individual, terutama dalam topik tentang strategi perencanaan perubahan dalam pendekatan problem-solving dan goal-oriented counseling. Klien kemudian menentukan tujuan pribadi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kesiapan mereka untuk berubah. Setelah klien berhasil merumuskan tujuan yang realistis dan sesuai dengan kondisi mereka, praktikan membantu klien memperkuat motivasi dan komitmen untuk melaksanakan tujuan yang telah disepakati. Tahapan ini masuk kedalam tahapan IIC Exploring Commitment (What am i willing to pay?). Pada tahap ini, praktikan aktif membantu klien menggali makna personal di balik tujuan mereka, mengidentifikasi kemungkinan hambatan, dan menyusun strategi untuk menghadapinya. Ketika Klien A menyatakan siap untuk mencoba strategi yang telah disepakati, seperti membuat jadwal belajar dan menggunakan afirmasi positif. Namun, ia juga

mengakui masih merasa takut gagal. Praktikan menanggapi dengan pertanyaan “Menurut kamu, kegagalan itu artinya apa? Setelah berdiskusi, klien mulai menyadari bahwa kegagalan bukan penolakan, tetapi bagian dari proses belajar. Praktikan membantu klien mengganti pikiran negatif, seperti mengganti “Kalau gagal, aku pasti mengecewakan orang tua menjadi “Aku sedang belajar, dan usaha itu tetap penting. Klien B menunjukkan semangat untuk menyiarkan tujuan yang dirumuskan, terutama karena ia ingin membuktikan bahwa dirinya tidak “sependiam” seperti yang selama ini dilabelkan. Ia mulai percay a bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah-langkah kecil. klien C menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengelola kecemasan, karena ia merasa tidak nyaman terus- menerus dikendalikan oleh rasa takut. Ia menyadari bahwa prosesnya tidak instan, tetapi yakin bahwa dengan latihan dan dukungan, ia dapat membuat perubahan yang berarti. 3. Stage 3: Planning the way forward Tahapan ketiga konseling menurut Egan (2014), hal yang perlu dicapai adalah mampu mengeksplorasi strategi yang telah dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan pada tahapan II dan mampu membuat rencana untuk dilaksanakan. Tahapan ini mencakup tiga bagian, IIIA – Reviewing Possible Strategies (Apa saja jalur yan g bisa saya ambil untuk mencapai tujuan?), Stage IIIB – Choosing th e Best Fit (Strategi mana yang paling sesuai untuk saya?), dan Stage IIIC – Crafting a Practical Plan (Seperti apa rencana prakti s yang bisa dijalankan?) Sesuai dengan teori Egan (2014), pada bagian IIIA, tugas konselor adalah membantu klien mengeksplorasi berbagai kemungkinan strategi yang dapat mereka tempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, pada bagian IIIB, konselor mendampingi klien menyaring dan memilih strategi terbaik yang paling realistis dan sesuai dengan kondisi serta sumber daya klien. Terakhir, pada bagian IIIC, klien dan konselor bersama-sama menyusun rencana tindakan konkret dan terstruktur sebagai langkah awal implementasi perubahan. 33 Dalam pelaksanaan praktik konseling di SMAIT Aulady, tahapan ketiga ini belum dapat dijalankan secara optimal oleh praktikan. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan waktu sesi konseling yang tersedia, di mana praktikan hanya memiliki waktu terbatas untuk mendampingi proses klien secara berkelanjutan hingga ke tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi, karena keterbatasan waktu dan jumlah sesi, praktikan belum dapat memastikan apakah strategi yang dipilih oleh klien benar-benar diimplementasikan dan apakah rencana tindak lanjut benar-benar dijalankan oleh klien secara mandiri. Meskipun pemahaman praktikan terhadap tahap ketiga ini telah diperoleh melalui mata kuliah Konseling, pelaksanaannya dalam kerja profesi di SMAIT Aulady belum terlaksana secara menyeluruh. Tahapan akhir dari pelaksanaan konseling individual, Praktikan melakukan proses terminasi. Pada setiap sesi terakhir, praktikan menyampaikan kepada siswa/i bahwa proses konseling akan segera berakhirPraktikan juga menanyakan kembali apakah ada hal penting yang belum sempat disampaikan, Selain itu, praktikan juga menutup sesi dengan memberikan ucapan terima kasih kepada siswa/i atas kesediaan waktunya, atas keterbukaan dan partisipasi aktif selama sesi konseling berlangsung. Setelah terminasi dilakukan, praktikan menyusun laporan hasil konseling Meskipun di SMAIT Aulady belum tersedia format baku atau standar resmi untuk penyusunan catatan konseling individual, praktikan tetap berupaya untuk melakukan pencatatan proses konseling secara sistematis. Praktikan menyusun catatan konselor secara mandiri berdasarkan struktur umum yang biasa digunakan dalam praktik konseling, yang mencakup informasi penting seperti identitas siswa/i, tanggal dan waktu pelaksanaan sesi, nama konselor, tempat pelaksanaan, serta uraian ringkas mengenai dinamika permasalahan yang dibahas dalam sesi. Catatan ini kemudian disampaikan kepada Pembimbing Kerja. Cataan tersebut juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan lebih lanjut terkait penanganan siswa/i, terutama bila ditemukan indikasi bahwa siswa membutuhkan bantuan lanjutan dari konselor sekolah Gambar 3.3 Praktikan Melakukan Proses Konseling Individual (Dokumentasi Pribadi) 35 Gambar 3.4 Catatan Proses Konseling Individual (Dokumentasi Pribadi)

3.2.2 Psikoedukasi dengan pelatihan Praktikan bekerja sebagai seorang asisten konselor. Praktikan diberikan tugas untuk melakukan psikoedukasi. 22 23 Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan bahwa 1 2 3 “Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat; 1 2 meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. 1 5 Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa pelatihan (non training) Praktikan melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan kepada peserta didik. 1 Pelatihan didefinisikan sebagai serangkaian proses pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar baru kepada individu agar mampu melakukan atau menjalankan suatu hal (Dessler, 2020). Pelatihan yang dilakukan oleh praktikan ditujukan untuk seluruh peserta didik SMAIT Aulady ± 26 peserta didik. Jumlah peserta pelatiha n ini merupakan keseluruhan dari jumlah peserta didik k elas 10, 11, dan 12. Pelatihan ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025, dengan durasi pelatihan kurang lebih 45 menit. Jumlah sesi pelatihan yang dilakukan hanya sebanyak satu kali, yang disesuaikan dengan kebijakan dan jadwal kegiatan sekolah. Pihak sekolah telah menetapkan waktu khusus untuk pelaksanaan psikoedukasi dan kegiatan non- akademik lainnya, sehingga praktikan menyesuaikan diri dengan waktu yang tersedia tanpa mengganggu proses belajar-mengajar. Meskipun hanya dilakukan satu kali, pelatihan ini dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara optimal agar tetap memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Praktikan melaksanakan serangkaian proses pelatihan berdasarkan yang mengatakan bahwa ada lima tahapan dalam proses pelatihan, yaitu melakukan analisis kebutuhan pelatihan, merancang program pelatihan, mempersiapkan materi pelatihan, Dessler (2020) melaksanakan program pelatihan hingga mengevaluasi pelaksanaanUpelatihan Gambar 3.5 Alur Proses Psikoedukasi Pelatihan (Dessler, 2020) 1. Melakukan analisis kebutuhan pelatihan Proses pelatihan diawali dengan melakukan analisis tujuan

diadakannya suatu proses pelatihan. Tahapan ini dilakukan oleh praktikan sesuai dengan mata kuliah pelatihan. Pada tahap pertama, praktikan melakukan observasi terhadap dinamika siswa/i di lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai perilaku, dan interaksi sosial antar peserta didik. Selain observasi, praktikan juga melakukan diskusi langsung dengan pembimbing kerja, yang memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa/i di SMAIT Aulady. Dalam diskusi ini, pembimbing kerja menyampaikan terkait kekurangan siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan non-akademik, khususnya dalam mengelola emosi, dan menangani tekanan yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Meskipun pada dasarnya materi pelatihan telah ditentukan oleh pihak sekolah, praktikan tetap dilibatkan dalam proses penyusunan materi pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing kerja, ditetapkan bahwa tema pelatihan yang akan diangkat adalah "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Remaja". 2. Merancang program pelatihan 37 Tahapan 2 Merancang Program Pelatihan Tahapan 1 Melakukan Analisis Kebutuhan Pelatihan Tahapan 3 Mengembangka n Program Pelatihan Tahapan 5 Melaksankan Program Pelatihan Tahapan 4 Mengevaluasi Program Pelatihan Tahapan kedua pada proses pelatihan adalah dengan membuat rancangan program pelatihan. Mengacu pada buku pelatihan mencakup beberapa komponen yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, merancang isi dan materi, memilih metode pelatihan, serta menentukan media dan teknik evaluasi. Pada tahap ini, praktikan menyusun rencana mengenai proses pelatihan yang akan dilakukan, mulai dari menyusun materi pelatihan, media yang akan digunakan untuk menunjang proses pelatihan dan merancang penilian akhir sebagai evaluasi pelatihan. Pada tahap ini, praktikan merancang rencana proses pelatihan yang perlu dilakukan dan menetapkan target tujuan akhir dari proses pelatihan yang perlu dicapai yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang soft skill tertentu yang dinilai masih kurang, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta pengelolaan emosi. 3. Mengembangkan

program pelatihan Setelah perancangan selesai, tahap berikutnya adalah mengembangkan program pelatihan. Pada tahap ini, konten dan materi pelatihan yang telah dirancang kemudian akan dibuatkan alur penulisan konten dan desain grafis dari konten dan materi yang akan disampaikan. Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah menyusun narasi materi pelatihan. Materi ini dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa- siswi SMAIT Aulady. Praktikan kemudian membuat desain visual materi menggunakan slide presentasi dan menyusun alur penyampaian pelatihan secara detail, mulai dari Sesi pembukaan (ice breaking dan pengenalan topik), Penyampaian inti materi, Studi kasus dan diskusi kelompok. Dessler (2020) Gambar 3.6 Tampilan Rundown psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi) Gambar 3.7 Tampilan slide psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi) Praktikan juga mempersiapkan alat bantu pembelajaran, seperti lembar studi kasus. Materi studi kasus disusun berdasarkan situasi nyata yang kerap dialami siswa SMAIT Aulady, seperti tekanan akademik, dan kecemasan. Setiap studi kasus dilengkapi dengan pertanyaan panduan yang mendorong peserta untuk menganalisis masalah, dan merumuskan solusi. Untuk memastikan keterlibatan peserta, praktikan mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis studi kasus (case study method), yang sejalan dengan pendekatan experiential learning yang direkomendasikan oleh Dessler (2020). Praktikan memilih metode ini karena dianggap efektif dalam mengajak peserta mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menyusun strategi penyelesaian. 4 Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif dalam proses berpikir dan 39 berdiskusi. 7 Metode ini mendorong peserta untuk memecahkan masalah nyata, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Praktikan juga membuat kelompokan kecil untuk memberikan ruang yang cukup bagi setiap peserta dalam menyampaikan pendapat pribadi. Gambar 3.8 Tampilan study case psikoedukasi (Dokumentasi Pribadi) 4. Melaksanakan pelatihan Pada tahap yang keempat, praktikan melaksanakan pelatihan sesuai dengan rancangan program yang telah dilakukan

sebelumnya. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 dan bertempat di ruang aula SMAIT Aulady. Kegiatan ini diikuti ± 26 oran g siswa/i, yang merupakan gabungan dari kelas 10, 11, dan 12. psikoedukasi dengan pelatihan ini hanya dilakukan satu kali selama masa kerja profesi. Hal ini disebabkan oleh kebijakan dan jadwal sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. Praktikan menyesuaikan pelaksanaan pelatihan dengan waktu yang dialokasikan oleh pihak sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan akademik maupun program sekolah yang sudah berjalan. Praktikan pada tahap ini menjelaskan mengenai prosedur dan instruksi pada setiap sesi pelatihan kepada sisiwa/i di SMAIT Aulady. Pada tahap ini, praktikan mengupayakan agar sesi pelatihan tersampaikan dengan baik melalui penyajian materi dengan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami, dan menggunakan media visual seperti slide PowerPoint dan juga memberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa/i agar mereka lebih mudah memahami konsep yang disampaikan. Gambar 3.9 Praktikan Melakukan Proses Psikoedukasi Pelatihan Setelah penyampaian materi, praktikan memberikan satu studi kasus yang berkaitan dengan topik pelatihan. Praktikan memilih metode ini karena dianggap efektif dalam mengajak peserta mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menyusun strategi penyelesaian (Dessler, 2020). 4 Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga aktif dalam proses berpikir dan berdiskusi. Praktikan secara aktif mendorong keterlibatan mereka melalui beberapa strategi. Pertama, praktikan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang, pembagian kelompok dilakukan secara acak untuk mendorong interaksi lintas jenjang kelas dan melatih kerja sama antarindividu. Kedua, setiap kelompok diberikan satu studi kasus yang relevan dengan tema pelatihan, dan diminta untuk mendiskusikan tiga poin utama: (1) apa masalah utama dalam kasus 41 tersebut, (2) apa kemungkinan penyebabnya, dan (3) solusi atau langkah yang dapat diambil. Gambar 3.10 Siswa/i sedang diskusi study case Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing

kelompok diminta untuk menguraikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan cara ini, peserta diharapkan dapat saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan membangun pemahaman bersama mengenai isu kesehatan mental yang dibahas 5. Mengevaluasi pelatihan Evaluasi pelatihan merupakan tahapan terakhir dari proses pelatihan menurut . Pada tahap ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pelatihan dengan menggunakan empat tingkatan Training Effects to Measure dimulai dari reaction, learning, behavior, dan results (Dessler, 2020) . Pada tingkatan reaction , praktikan melihat bagaimana respon dan kesan peserta terhadap pelatihan yang diberikan, termasuk apakah mereka merasa pelatihan ini bermanfaat, menarik, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme peserta selama pelatihan berlangsung. 8 Hasil dari evaluasi reaction menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang positif terhadap pelatihan. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa peserta yang menyampaikan secara langsung melalui form evaluasi pelatihan bahwa mereka merasa pelatihan ini “menyenangkan”, “seru”, dan “relate banget sama kehidup an sehari-hari". Dessler (2020) Pada tingkatan kedua, yaitu learning , praktikan menilai sejauh mana peserta memahami materi pelatihan, yang dievaluasi melalui aktivitas tanya jawab, dan penyelesaian case study yang diberikan. 6 Hasil evaluasi learning menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami isi materi pelatihan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik seperti pengertian kesehatan mental, penyebab stres, dalam diskusi studi kasus, peserta juga mampu mengidentifikasi permasalahan psikologis yang ada dalam skenario, serta memberikan alternatif solusi dengan cukup tepat, seperti menyarankan komunikasi terbuka dengan orang tua, manajemen waktu, dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. sebagai bagian dari jawaban mereka, yang menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara konseptual. Tingkatan behavior seharusnya menilai sejauh mana terjadi

perubahan perilaku peserta setelah pelatihan. Kemudian pada tingkatan results atau tingkatan terakhir seharusnya menilai dampak nyata dari pelatihan, misalnya apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental atau adanya perubahan dalam interaksi sosial (Dessler, 2020). Sayangnya, praktikan tidak melakukan evaluasi pada level behavior dan results karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh praktikan, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan observasi jangka panjang maupun mengukur dampak konkret dari pelatihan terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, berdasarkan kesan verbal dan partisipasi aktif selama sesi pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan memberikan keterampilan dasar dalam menghadapinya. 3.2.3 Psikoedukasi non pelatihan Selama menjalankan peran sebagai Asisten Konselor, praktikan juga melaksanakan kegiatan psikoedukasi non pelatihan kepada seluruh siswa/i di SMAIT Aulady. 1 2 3 Pasal 69 Kode Etik HIMPSI (2010), menyebutkan 43 bahwa “Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat; 1 2 meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang setelah menjalani psikoterapi. 1 5 Psikoedukasi dapat berbentuk (a) pelatihan dan (b) tanpa pelatihan (non training) 22 25 . Psikoedukasi non pelatihan ini tidak menekankan pada pemberian keterampilan secara langsung, tetapi lebih pada penyampaian informasi yang bersifat preventif dan promotif, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu psikologis yang umum terjadi di kalangan remaja (Stuart, 2013). Adapun perbedaan antara psikoedukasi non pelatihan dengan pelatihan terletak pada metode, kedalaman materi, dan keterlibatan peserta. Pelatihan biasanya dirancang lebih sistematis, melibatkan interaksi aktif peserta, serta berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu (Dessler, 2020). Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan dengan bentuk

ceramah serta pemberian psikoedukasi tidak langsung berupa penyebarluasan poster. Gambar 3.11 Alur Proses Psikoedukasi Non-Pelatihan (HIMPSI, 2010) Praktikan melaksanakan psikoedukasi non pelatihan melalui tahapan yang mengacu pada kode etik HIMPSI 2010 pasal 70 ayat (2) 2. Merancang Program 1. Melakukan Asesmen 3. Implementasi Program 4. Monitoring dan Evaluasi Program huruf (d) yang menyebutkan bahwa tahapan Psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan terdiri dari 5 tahap sebagai berikut: 1. Asesmen Psikoedukasi dimulai dengan melaksanakan asemen terlebih dahulu, melalui wawancara dan observasi. Pertama, praktikan melakukan observasi kepada siswa kelas 10, 11 dan 12 untuk memahami dinamika permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa- siswi pada tingkatan ini. Praktikan melakukan observasi mulai dari 14 hingga 17 April 2025 dengan durasi masing-masing selama 60 menit. Metode observasi yang praktikan gunakan adalah natural observation , menurut natural observation adalah metode observasi yang dipakai dalam memperoleh gambaran perilaku individu tanpacampur tangan observer. Praktikan memilih metode ini karena praktikan dapat melihat secara langsung pola perilaku siswa. Gambar 3.12 Observasi untuk Asesmen Psikoedukasi Non- pelatihan 45 Cohen dan Swerdlik, (2018) Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mengarah pada bentuk kenakalan remaja, seperti siswa yang terlihat sering bolos saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang datang terlambat ke sekolah secara berulang (kesiangan) tanpa alasan yang jelas, siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, seperti tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah di waktu yang telah ditentukan. 3 siswa kelas XII menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan pembiasaan positif yang diterapkan oleh sekolah (Shalat Dzhur berjamaah, shalat dhuha bersama-sama). Hasil observasi ini kemudian didiskusikan bersama pembimbing kerja praktikan. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa materi psikoedukasi non-pelatihan akan difokuskan pada topik kenakalan remaja. Topik ini dipilih karena dinilai relevan dan dibutuhkan oleh siswa sebagai bagian dari upaya preventif dalam

membentuk perilaku positif dan kesadaran akan pentingnya menaati aturan di lingkungan sekolah. 2. Merancang Program Pada tahap kedua, praktikan penetapkan tujuan pelatihan, pemilihan metode, penentuan materi, dan penyusunan strategi pelaksanaan yang bertujuan untuk mencapai sasaran dari psikoedukasi non-pelatihan. Topik yang dipilih adalah kenakalan remaja , yang ditentukan melalui diskusi antara praktikan dengan pembimbing kerja berdasarkan temuan observasi di lapangan. Praktikan merancang materi psikoedukasi sesuai dengan judul yang telah ditetapkan melalui sumber yang terpercaya. Praktikan menemukan referensi terkait konsep kenakalan remaja melalui buku Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Hurlock, 2003). Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil asesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh praktikan dan pembimbing kerja. Tahapan ini sesuai dengan mata kuliah Kode Etik karena menyesuaikan dengan batasan psikoedukasi non-pelatihan sesuai (HIMPSI, 2010). Setelah kerangka materi ceramah selesai disusun, praktikan melanjutkan ke tahap perancangan teknis pelaksanaan sesi psikoedukasi non pelatihan. Sesi ceramah dirancang agar tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dengan adanya sesi tanya jawab dan diskusi ringan di akhir penyampaian materi. Selain ceramah, praktikan juga menyiapkan output berupa poster edukatif yang dirancang untuk memperkuat pesan-pesan utama dari materi ceramah. Poster ini dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan pendekatan desain yang sederhana, komunikatif, dan berwarna cerah agar menarik perhatian siswa. Agar selaras dengan materi ceramah, isi poster disusun berdasarkan poin-poin utama yang juga disampaikan saat sesi psikoedukasi, seperti definisi kenakalan, penyebabnya, dan dampaknya. Dengan demikian, poster berfungsi sebagai penguat visual dan alat pengingat bagi siswa setelah sesi berakhir. Gambar 3.13 Poster Psikoedukasi Non-Pelatihan 3. Implementasi program Praktikan melakukan sesi psikoedukasi berupa ceramah didampingi oleh pembimbing kerja dengan menggunakan waktu mata pelajaran yang berdurasi 45 menit. Total peserta program psikoedukasi non pelatihan ini ± 26 peserta.

15 Pada akhir sesi penyampaian materi psikoedukasi non pelatihan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi terkait topik yang telah dibahas. Selama proses psikoedukasi berlangsung, sebagian besar peserta 47 didik menunjukkan respon yang positif dan cukup aktif seperti mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang praktikan jelaskan. Psikoedukasi non pelatihan dengan berupa output poster, program dapat dikatakan telah terlaksana apabila praktikan telah menyelesaikan poster yang psikoedukasi tersebut. Poster ini memuat materi yang telah disetujui oleh praktikan dan pembimbing kerja. Selain memuat materi, praktikan juga memerhatikan desain poster dengan membuat desain yang menarik. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat menarik perhatian para siswa untuk ingin membaca ketiga poster psikoedukasi ini. 4. Monitoring dan evaluasi Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan untuk memastikan kemajuan program yang tidak terputus setelah psikoedukasi non pelatihan selesai. Tahapan ini tidak dapat praktikan laksanakan secara langsung karena praktikan telah menyelesaikan masa Kerja Profesi. Meskipun demikian, Praktikan tetap melakukan evaluasi program psikoedukasi non-pelatihan bersama dengan pembimbing kerja dengan tujuan untuk melihat efektivitas pelaksanaan dan hasil dari program tersebut. Evaluasi dilakukan secara informal melalui sesi diskusi reflektif setelah pelaksanaan psikoedukasi, di mana pembimbing memberikan umpan balik terkait isi materi, penyampaian, respons siswa, dan efektivitas media yang digunakan. Gambar 3.14 Praktikan saat evaluasi setelah pelatihan bersama pembimbing kerja 3.2.4 Tugas Tambahan: Observasi Pelaksanaan Ujian Tengah Semester Praktikan melaksanakan proses observasi kepada siswa/i yang sedang melaksanakan penilaian tengah semetser (PTS). Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi perilaku menyontek peserta didik pada kegiatan penilaian tengah semester yang diikuti oleh seluruh siswa/i SMAIT Aulady. Proses observasi yang dilakukan oleh praktikan pada tanggal 10 – 14 Maret 2025 dengan durasi masing-masing ujiannya selama 75 meni

t dan 90 menit. Jumlah siswa yang diobservasi setiap harinya berkisar antara 9 – 13 siswa/i peruangan. 2 Praktikan melakukan observasi sebanyak ± 4 kali pada ± 26 siswa/i. Cohen dan Swerdlik (2018) menjelaska n observasi perilaku merupakan pemantauan terhadap perilaku atau tindakan orang lain secara nampak untuk memperoleh informasi berupa data kuantitatif atau kualitatif berdasar pada perilaku atau tindakan tersebut. 49 Tahap 2 Menentukan Metode Observasi yang digunakan Tahap 1 Menentukan Tujuan Observasi Tahap 3 Menyiapkan Daftar Targeted Behavior Gambar 3.15 Alur Proses Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018) Praktikan dalam melakukan observasi pada kegiatan Penilaian Tengan Semester (PTS) di SMAIT Aulady menggunakan setting naturalistic observation yang merupakan observasi tanpa adanya keterlibatan dari praktikan sebagai observer untuk memicu munculnya suatu perilaku tertentu (Cohen & Swedlik, 2018). Ada lima tahapan dalam melaksanakan observasi menurut sebagai berikut : 1. Menentukan tujuan observasi Kegiatan observasi diawali dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai. 7 Secara umum, observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat perilaku individu dalam situasi tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Dalam konteks pelaksanaan observasi di SMAIT Aulady, tujuan observasi telah ditentukan oleh guru pembimbing, yaitu untuk melakukan pengawasan selama pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penetapan tujuan ini dilakukan agar pelaksanaan PTS dapat berjalan secara optimal, objektif, dan tertib, serta untuk memastikan bahwa peserta didik mengerjakan soal-soal secara mandiri dan jujur, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan untuk mendampingi proses pengawasan ujian sebagai bagian dari observasi lapangan, namun praktikan tidak secara langsung terlibat dalam proses penetapan tujuan observasi. Hal ini dikarenakan praktikan tidak memiliki wewenang formal sebagai pihak internal sekolah, sehingga informasi Tahap 4 Melakukan Observasi Tahap 5 Membuat desain untuk intervensi Cohen dan Swerdlik, (2018) terkait tujuan observasi langsung disampaikan oleh guru pembimbing tanpa melalui proses

perencanaan bersama. 2. Menentukan metode pencatatan observasi Setelah tujuan observasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih metode observasi yang akan digunakan. Praktikan memilih menggunakan metode pencatatan Frequency Recording yang merupakan metode dimana suatu observasi difokuskan pada pencatatan perilaku tertentu berdasarkan frekuensi atau banyaknya perilaku muncul pada proses observasi (Cohen & Swedlik, 2018). Teknik pencatatan yang praktikan ambil untuk melakukan observasi adalah metode pencatatan Frequency Recording. 3. Menyiapkan daftar targeted behavior SMAIT Aulady tidak menyediakan indikator perilaku yang harus diobservasi selama kegiatan ujian sedang berlangsung. Praktikan akhirnya berdiskusi dengan pembimbing kerja mengenai perilaku-perilaku yang perlu diobservasi saat kegiatan ujian tengah semester. Berdasarkan tujuan observasi yang sudah disampaikan, praktikan memutuskan untuk membuat list targeted behavior yang bisa membantu menunjukkan hal tersebut, yaitu perilaku menyontek. List targeted behavior pada Tabel 3.2 ini praktikan buat secara mandiri karena ketidaktersediaan di tempat kerja. Penyusunan daftar tersebut merujuk pada teori yang dikemukakan oleh yang mengklasifikasikan perilaku menyontek ke dalam empat jenis. Pertama , independent- opportunistic cheating , yaitu tindakan menyontek yang bersifat spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Kedua, independent- planned cheating , yang melibatkan perencanaan terlebih dahulu sebelum perilaku menyontek dilakukan. Ketiga, social-active cheating , di mana terdapat keterlibatan lebih dari satu individu dan pelaku secara aktif terlibat dalam tindakan kecurangan. Keempat, social- passive cheating , yang juga melibatkan lebih dari satu orang, namun pelaku memainkan peran pasif dalam situasi tersebut. 51 Hetherington dan Feldman (1964) Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pendekatan observasi kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Observasi kuantitatif dilakukan dengan mencatat frekuensi munculnya perilaku tertentu, sedangkan observasi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan konteks, ekspresi wajah, interaksi nonverbal, serta pola

perilaku siswa yang terlibat dalam kecurangan. Tabel 3.2 Deskripsi observasi perilaku On Task dan Off Task Jenis Cheating Definisi Perilaku yang diamati Independent- Opportunistic Tindakan menyontek yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Biasanya terjadi karena munculnya kesempatan yang tidak disengaja. Siswa melihat lembar jawaban orang lain, dan menyalin jawabannya ke lembar ujian sendiri Independent- Planned Perilaku menyontek yang direncanakan sebelumnya, dilakukan secara individual tanpa melibatkan orang lain. Siswa membuka catatan tersembunyi, menggunakan perangkat elektronik, atau membuka tab lain ketika ujian sedang berlangsung Social-Active Tindakan menyontek yang melibatkan kerja sama dengan siswa lain, di mana pelaku aktif memberikan atau meminta jawaban dari orang lain. Siswa berbisik dengan teman sebelah untuk bertukar jawaban Social-Passive Kecurangan yang juga melibatkan orang lain, namun pelaku bersifat pasif— misalnya membiarkan temannya menyontek jawabannya tanpa protes. Siswa sengaja meletakkan lembar jawabannya secara terbuka agar bisa dilihat temannya tanpa mencegahnya. 4. Melakukan proses observasi Tahap keempat, praktikan mulai melakukan observasi dan mencatat tindakan atau perilaku yang telah ditargetkan untuk terjadi sebelumnya. Praktikan menggunakan lembaran kertas untuk mecatat perilaku yang terjadi selama PTS. Pada tahap ini, praktikan diminta untuk melakukan observasi dengan penuh kehati-hatian agar keberadaan praktikan sebagai pengamat tidak disadari oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar perilaku yang diamati muncul secara alami, tanpa pengaruh dari kesadaran bahwa mereka sedang diawasi, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan perilaku asli siswa selama pelaksanaan PTS. Fokus observasi mengacu pada indikator perilaku yang telah ditentukan sebelumnya dalam tindakan menyontek seperti melirik jawaban teman dan menyalinnya, membuka catatan atau perangkat yang disembunyikan, berkomunikasi diam-diam untuk berbagi jawaban, hingga menerima bantuan dari siswa lain secara pasif. Observasi dilakukan selama 70 - 90 menit, menyesuaikan dengan durasi pelaksanaan ujian

berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Gambar 3.16 Praktikan Melakukan Observasi Penilaian Tengah Semester 53 Gambar 3.17 Hasil Observasi Penilaian Tengah Semester Setelah observasi selesai dilakukan, praktikan melanjutkan dengan menyusun laporan hasil observasi berdasarkan jotted notes yang telah disiapkan sebelumnya. Jotted notes merupakan catatan yang ditulis langsung di lokasi penelitian. Penulisannya dilakukan secara cepat, ringkas, dan spontan begitu peneliti tiba di tempat pengumpulan data. Oleh karena itu, isinya bersifat sederhana dan berfungsi sebagai pengingat bagi peneliti selama berada di lapangan (Pujiati, 2025). Catatan tersebut dibuat dalam ukuran kecil dan dilipat sedemikian rupa agar praktis digunakan saat melakukan observasi di dalam kelas secara klasikal. Catatan observasi pada gambar 3.17 dibuat sesuai dengan apa yang Praktikan pelajari dalam mata kuliah diagnostik industri serta wawancara dan observasi. Berdasarkan kode-kode tertentu yang telah dicantumkan dalam jotted notes , praktikan kemudian segera mentransfer data observasi tersebut ke dalam lembar laporan observasi yang disusun secara mandiri. Langkah ini diambil karena tidak tersedianya format lembar observasi maupun lembar laporan hasil observasi di tempat praktikan kerja. Laporan observasi yang dibuat oleh praktikan mencakup informasi mengenai kondisi fisik dan sosial, aspek psikologis, serta unit yang diamati. 55 Gambar 3.18 Laporan Observasi Penilaian Tengah Semester 5. Membuat desain untuk intervensi Pada saat observasi telah dilakukan, hasil observasi kemudian diserahkan ke Wakil kurikulum sebagai bahan rancangan intervensi. Pada proses ini tidak dilakukan oleh praktikan. Hal tersebut karena pembimbing kerja tidak memberikan wewenang untuk praktikan melakukan tahap ini. Lembar hasil observasi tersebut kemudian diserahkan kepada pembimbing kerja untuk ditindaklanjuti sesuai dengan peraturan sekolah. 3.2.5 Tugas Tambahan: Piket Guru Selama menjalankan kerja profesi di sekolah, praktikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan piket guru. Piket dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai jam 16:30 WIB dengan tugas awal mengawasi kedatangan siswa, mencatat siswa

yang datang terlambat, serta memastikan siswa mematuhi peraturan berpakaian dan tata tertib. Selama jam pelajaran berlangsung, praktikan ikut mendampingi guru piket dalam memonitor kelas, membantu mengondisikan kelas jika terjadi gangguan dan memastikan guru hadir sesuai jadwal. Jika guru yang berhalangan hadir, terutama jika guru tersebut telah memberikan tugas atau instruksi tertulis kepada siswa. Dalam situasi ini, praktikan menemani siswa di kelas untuk memastikan mereka mengerjakan tugas dengan tertib, serta memberikan bantuan bila siswa mengalami kesulitan terkait tugas yang diberikan. Gambar 3.19 Praktikan sedang Melakukan Piket Guru 3.3 Kendala Yang Dihadapi Praktikan merasakan berbagai kendala yang dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan tugas kerja praktikan selama menjalani Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady. Kendala dihadapi oleh praktikan sebagai berikut: 3.3.1 Tidak Tersedianya sistem terkait konseling Salah satu kendala yang dihadapi praktikan selama menjalani Kerja Profesi adalah tidak tersedianya sistem yang terstruktur terkait layanan konseling. Pertama, tidak tersedianya format informed consent yang semestinya digunakan untuk memperoleh persetujuan dari siswa/i sebelum layanan konseling dilakukan, sehingga praktikan harus menyusun sendiri dokumen tersebut berdasarkan acuan etika profesi 57 yang praktikan pelajari di matakuliah konseling dan kode etik. Kedua, tidak tersedianya data mengenai informasi siswa menyebabkan praktikan kesulitan memperoleh data awal yang komprehensif mengenai kondisi siswa, seperti riwayat permasalahan, kondisi akademik, dan hasil asesmen sebelumnya. Ketiga, tidak tersedia format standar dalam penyusunan laporan hasil konseling individual. Saat pertama kali diberikan tanggung jawab untuk melakukan sesi konseling, praktikan tidak mendapatkan panduan tertulis maupun format resmi dari pihak sekolah mengenai struktur atau sistematika pelaporan. Akibatnya, praktikan mengalami kebingungan dalam menentukan informasi apa saja yang harus dicantumkan, bagaimana cara menuliskan ringkasan sesi, dan sejauh mana privasi klien harus dijaga secara tertulis. 3.3.2 Koordinasi Jadwal

dengan Pihak Sekolah Selama masa pelaksanaan kerja profesi di SMAIT Aulady, praktikan menghadapi kendala dalam hal penyesuaian jadwal kegiatan magang dengan agenda sekolah yang sedang padat. Kebetulan, pada periode magang tersebut, sekolah tengah menjalankan berbagai kegiatan penting seperti pelaksanaan ujian tengah semester, rapat guru, program keagamaan, dan kegiatan siswa lainnya yang cukup menyita waktu. Di sisi lain, jadwal kegiatan magang ini juga terkadang berbenturan dengan jadwal perkuliahan praktikan. Kondisi ini mengharuskan praktikan untuk melakukan penyesuaian waktu secara fleksibel agar tetap dapat menjalankan tugas magang tanpa mengabaikan kewajiban akademik di kampus. 3.3.3 Keterbatasan Media dan Fasilitas Pendukung Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi juga mengalami kendala dari sisi teknis, khususnya terkait media dan fasilitas pendukung seperti LCD proyektor, laptop, dan koneksi audio visual. Pada salah satu sesi psikoedukasi, praktikan mengalami kendala saat hendak memulai presentasi materi karena proyektor tidak menyala. Praktikan bersama guru pendamping telah mencoba mengganti kabel HDMI dan adaptor, bahkan sempat mengganti laptop yang digunakan, namun perangkat tetap tidak merespons. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih 15 menit. 3 6 3.4 Cara Mengatasi Kendala Selama proses Kerja Profesi (KP), praktikan mempunyai berbagai teknik untuk menghadapi berbagai kendala yang dialami praktikan pada saat melaksanakan proses Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady. 3 8 19 Berikut merupakan beberapa cara praktikan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi praktikan seperti berikut: 3.4 1 Upaya Praktikan dalam Mengatasi Keterbatasan Sistem Konseling Untuk menghadapi kendala terkait tidak tersedianya sistem konseling yang terstruktur, praktikan melakukan sejumlah langkah inisiatif. Pertama, praktikan menyusun sendiri informed consent berdasarkan referensi dari mata kuliah konseling dan kode etik. Dokumen ini kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing lapangan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sekolah. Kedua, dalam mengatasi keterbatasan data informasi siswa, praktikan melakukan pendekatan langsung kepada wali

kelas, guru BK, serta melakukan observasi informal untuk mendapatkan gambaran awal mengenai siswa sebelum sesi konseling dimulai. Praktikan juga menyusun catatan hasil konseling secara sistematis untuk membangun basis data sederhana yang dapat dimanfaatkan selama proses kerja profesi. Ketiga, untuk mengatasi ketiadaan format pelaporan, praktikan merancang sendiri format laporan konseling individual berdasarkan struktur umum yang dipelajari di perkuliahan, seperti mencantumkan identitas klien, ringkasan sesi, isu utama, dinamika konseling, serta catatan penting dengan menjaga prinsip kerahasiaan. Setelah disusun, format tersebut dikonsultasikan dan disesuaikan bersama guru pembimbing di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan dokumentasi internal sekolah. Langkah ini memungkinkan praktikan untuk tetap melakukan pencatatan yang 59 sistematis dan profesional, serta menjaga kerahasiaan informasi klien secara etis. 3.4.2 Penyesuaian Jadwal Secara Fleksibel dan Komunikatif Untuk mengatasi kendala koordinasi jadwal dengan pihak sekolah, praktikan menerapkan strategi komunikasi aktif dan penyesuaian jadwal secara fleksibel. Praktikan secara rutin berkoordinasi dengan pembimbing kerja mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, serta menyesuaikan jadwal dengan agenda sekolah agar tidak berbenturan. Praktikan juga menyusun skala prioritas harian agar tugas sebagai mahasiswa dan praktikan tetap berjalan secara optimal. 3.4.3 Menyiapkan Alternatif Media dan Strategi Pengajaran Terkait kendala teknis dalam penggunaan media presentasi saat psikoedukasi, ketika proyektor tidak berfungsi, meskipun telah dilakukan penggantian kabel dan laptop, praktikan tetap menjaga suasana kelas agar kondusif, dan memanfaatkan waktu penantian dengan membangun keakraban awal bersama siswa. Setelah alat berhasil menyala sekitar 15 menit kemudian, kegiatan tetap dilanjutkan dengan penyesuaian durasi tanpa mengurangi substansi materi. 3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi Praktikan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru yang belum pernah didapatkan pada saat perkuliahan. Posisi kerja praktikan sebagai Asisten Konselor membuat praktikan mempelajari berbagai

hal, seperti mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman dalam melakukan observasi, melakukan rangkaian proses konseling individual siswa, serta mendapatkan pengalaman baru memberikan psikoedukasi dengan pelatihan dan non pelatihan pada siswa di SMAIT Aulady. Dengan adanya Kerja Profesi (KP), Praktikan mendapatkan kesempatan baru dalam memberikan materi psikoedukasi pada siswa. Kerja profesi ini membuat praktikan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi dunia kerja yang sebenarnya. Praktikan juga memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi dan membangun koneksi dengan guru dan para siswa serta membangun rasa percaya diri praktikan dalam bekerja di lingkungan yang baru serta mengembangkan kemampuan praktikan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tidak hanya itu, berkat melaksanakan Kerja Profesi sebagai Asisten Konselor di SMAIT Aulady, praktikan dapat menerapkan pembelajaran dari beberapa mata kuliah yang sebelumnya telah praktikan ambil dan pelajari. 2 Pada Tabel 3.3 menunjukkan daftar mata kuliah yang telah diambil dan dipelajari oleh praktikan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kerja Profesi. Tabel 3.3 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi No Nama Mata Kuliah Relevansi Mata Kuliah dalam Program Kerja Profesi 1 Wawancara dan Obeservasi Berkaitan dalam menerapkan proses observasi selama pelaksanaan Penilaian Tengah Semester 2 Konseling Berkaitan dalam menguraikan tahapan proses konseling yang diterapkan saat melakukan sesi konseling 3 Pelatihan Berkaitan dalam menerapkan beberapa tahapan dalam proses pelatihan secara keseluruhan 4 Kode Etik Berkaitan dalam menerapkan batasan-batasan yang perlu dipatuhi ketika bekerja sesuai dengan Kode Etik HIMPSI, Memberikan informed consent dalam sesi konseling 61 BAB IV PENUTUP 4.1 Kesimpulan Program Kerja Profesi (KP) yang Praktikan lakukan di SMAIT Aulady dimulai dari tanggal 24 Februari hingga 24 April 2025. SMAIT Aul ady merupakan tempat praktikan melaksanakan Kerja Profesi (KP) adalah salah satu sekolah menengah atas swasta yang berada pada naungan Yayasan Aulady yang berlokasi di daerah Ciater. SMAIT Aulady adalah sekolah menengah atas

yang melayani pendidikan formal dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada proses pelaksanaan Kerja Profesi (KP), Divisi Konseling merupakan divisi tempat Praktikan melakukan Kerja Profesi dengan posisi sebagai Asisten konselor. Pada divisi ini, praktikan memiliki tugas utama, yaitu melakukan proses konseling, observasi, melakukan proses pemberian psikoedukasi dengan pelatihan dan non pelatihan. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti tidak tersedianya format laporan konseling dan keterbatasan informasi mengenai latar belakang siswa, koordinasi jadwal, keterbatasan akses informasi, serta perbedaan antara rencana awal dan realisasi di lapangan, praktikan mampu menghadapinya dengan strategi yang adaptif, komunikasi yang terbuka, serta kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dan pembimbing kerja. Kendala-kendala tersebut justru menjadi bagian penting dari proses pembelajaran praktikan untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Harapannya, pengalaman ini dapat menjadi bekal yang bermanfaat dalam menjalani peran profesional di bidang psikologi pendidikan maupun layanan konseling di masa mendatang 4.2 Saran Terdapat berbagai saran yang ditujukan pada SMAIT Aulady, Prodi Psikologi UPJ, dan Mahasiswa peserta Kerja Profesi sebagai berikut: 4.2.1 Saran untuk SMAIT Aulady Saran dari praktikan untuk pihak SMAIT Aulady disarankan agar sekolah dapat menyediakan format standar atau pedoman penulisan laporan konseling individual yang dapat digunakan oleh praktikan atau mahasiswa yang sedang magang. Keberadaan format tersebut akan sangat membantu dalam proses dokumentasi, menjaga konsistensi pelaporan, serta mempermudah proses evaluasi kegiatan konseling. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk menyediakan akses informasi yang memadai (dengan tetap menjaga etika dan kerahasiaan) mengenai kondisi siswa yang dirujuk ke layanan konseling, sehingga proses asesmen dan intervensi dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. 4.2.2 Saran untuk Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Saran yang ditujukan pada Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dari praktikan adalah untuk memberikan

pengetahuan mengenai format penyusunan laporan sesi konseling. Hal ini karena selama menjalani dan mempelajari konseling melalui mata kuliah Konseling, praktikan tidak diberikan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai cara untuk menuliskan laporan hasil dari sesi konseling. Program studi juga dapat menjalin komunikasi yang lebih erat dengan mitra tempat magang untuk memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan institusi mitra. 4.2.3 Saran untuk Mahasiswa Saran dari praktikan untuk mahasiswa yang akan menjalankan Kerja Profesi (KP) di SMAIT Aulady selanjutnya, adalah mahasiswa perlu memiliki keterampilan sebagai asisten konselor, antara lain kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan observasi dan wawancara, yang berguna untuk menggali informasi dari siswa secara halus dan efektif, terutama saat data latar belakang siswa tidak tersedia secara tertulis. Kemampuan menulis laporan konseling secara sistematis, karena mahasiswa perlu mendokumentasikan proses dan hasil konseling meskipun tanpa format resmi dari sekolah. Fleksibilitas 63 dan manajemen waktu, agar mampu menyesuaikan kegiatan KP dengan perubahan jadwal sekolah yang dinamis. Penguasaan materi dari mata kuliah relevan, seperti Konseling , Pelatihan , serta Wawancara dan Observasi Psikologis , sebagai landasan teoritis dalam menjalankan tugas konseling dan psikoedukasi.

REPORT #27529577

Results

Sources that matched your submitted document.

IDENTICAL CHANGED TEXT

1.	INTERNET SOURCE **1.5%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10313/19/19.%20Similarity%20Check.pdf*	
2.	INTERNET SOURCE **0.55%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10282/13/13.%20BAB%20III.pdf*	
3.	INTERNET SOURCE **0.43%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10008/13/13.%20BAB%20III.pdf*	
4.	INTERNET SOURCE **0.41%** smandakuras.sch.id *https://smandakuras.sch.id/bimbingan-konseling/*	
5.	INTERNET SOURCE **0.33%** danacita.co.id *https://danacita.co.id/blog/jurusan-universitas-pembangunan-jaya-info-selengk..*	
6.	INTERNET SOURCE **0.32%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3776/15/BAB%20III.pdf*	
7.	INTERNET SOURCE **0.27%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10274/13/13.%20BAB%20III.pdf*	
8.	INTERNET SOURCE **0.22%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10312/13/13.%20BAB%20III.pdf*	
9.	INTERNET SOURCE **0.2%** journals.ums.ac.id *https://journals.ums.ac.id/jmp/article/download/10662/5721*	

REPORT #27529577

INTERNET SOURCE

10. **0.19%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1405/4/BAB%20IV.pdf

INTERNET SOURCE

11. **0.18%** www.kompasiana.com
https://www.kompasiana.com/ericksila5517/66a1aed8ed64157b8e37e992/tuga…

INTERNET SOURCE

12. **0.18%** eskripsi.stiecendekiaku.ac.id
https://eskripsi.stiecendekiaku.ac.id/praktek-kerja/view/laporan-praktek-kerja-…

INTERNET SOURCE

13. **0.16%** www.sekolahathirah.sch.id
https://www.sekolahathirah.sch.id/read-YB8OZz.html

INTERNET SOURCE

14. **0.15%** ejournal.iainkerinci.ac.id
https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/RGK/article/download/4441/1455/15..

INTERNET SOURCE

15. **0.14%** satudata.kemnaker.go.id
https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/16756…

INTERNET SOURCE

16. **0.12%** repository.atmaluhur.ac.id
https://repository.atmaluhur.ac.id/bitstream/handle/123456789/2948/BAB%20I…

INTERNET SOURCE

17. **0.11%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1894/13/BAB%203.pdf

INTERNET SOURCE

18. **0.11%** pahamify.com
https://pahamify.com/blog/pahami-tips/buat-belajar/kenal-istilah-pts-pas-pat/

INTERNET SOURCE

19. **0.1%** repository.fe.unj.ac.id
http://repository.fe.unj.ac.id/9005/1/SARAH%20CICILIA_1709617056.pdf

INTERNET SOURCE

20. **0.08%** dinarpus.kendalkab.go.id
https://dinarpus.kendalkab.go.id/konten/detailpost/cUNNZTFXTkZqbFJ0UFptU…

REPORT #27529577

INTERNET SOURCE

21. **0.07%** www.maps7.com
http://www.maps7.com/id/Jl.%20Waru%20No.81,%20Ciater,%20Serpong,%20K...

INTERNET SOURCE

22. **0.06%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10307/13/13.%20BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE

23. **0.05%** www.kompasiana.com
https://www.kompasiana.com/abiyyu62653/654bc075ee794a22770bbf12/peran...

INTERNET SOURCE

24. **0.03%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/11030/22/BAB%20I.pdf

INTERNET SOURCE

25. **0%** www.kompasiana.com
https://www.kompasiana.com/zura324/654d500dedff7649043559a2/memaham...

INTERNET SOURCE

26. **0%** static.buku.kemdikbud.go.id
https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/BAHAS..

QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.92%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10307/13/13.%20BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE

2. **0.77%** www.kompasiana.com
https://www.kompasiana.com/abiyyu62653/654bc075ee794a22770bbf12/peran...

INTERNET SOURCE

3. **0.51%** seminar.uad.ac.id
https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/viewFile/15901/5446

INTERNET SOURCE

4. **0.23%** ejournal.edutechjaya.com
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/download/972/7..

REPORT #27529577

INTERNET SOURCE

5. **0.15%** www.kompasiana.com
https://www.kompasiana.com/zura324/654d500dedff7649043559a2/memaham...

INTERNET SOURCE

6. **0.12%** journalhadhe.com
https://journalhadhe.com/index.php/jppki/article/download/93/60/309

INTERNET SOURCE

7. **0.11%** jptam.org
https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16221/12073/29466

INTERNET SOURCE

8. **0.09%** jurnal.uns.ac.id
https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/download/78782/45539

INTERNET SOURCE

9. **0.05%** static.buku.kemdikbud.go.id
https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/BAHAS..

INTERNET SOURCE

10. **0.04%** static.buku.kemdikbud.go.id
https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Dasar-...